



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Analisis Pesan Moral Berdasarkan Stratifikasi Sosial Tokoh Dalam Film Animasi *Soul* (2020)

Al Farouq Lazuardo Ababiel¹⁾, Nurdien Harry Kistanto²⁾

¹⁾²⁾ Universitas Diponegoro

¹⁾E-mail: alvarolazuardo@gmail.com

²⁾E-mail: nurdienkistanto12@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pesan moral hubungan antara manusia dengan entitas lain yang disebut *Soul* atau Jiwa berdasarkan stratifikasi sosial tokoh yang terjadi dalam film *Soul*. Sumber data pada penelitian ini adalah film animasi berjudul *Soul* yang disutradarai oleh Pete Docter yang tayang pada akhir tahun 2020. Data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat, maupun paragraf yang berkenaan dengan pesan moral hubungan manusia dengan entitas lain yang disebut *Soul* berdasarkan stratifikasi sosial tokoh tersebut dari film *Soul*. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik studi pustaka. Hasil temuan pada artikel ini adalah bahwa dalam film yang disutradarai Pete Docter yang diteliti untuk jenis pesan moral hubungan manusia dengan entitas lain yaitu Jiwa yang paling mendominasi adalah mawas diri dan menikmati hidup setiap menitnya. Kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan analisis yang dilakukan beserta kutipan yang diambil dalam film tersebut karya Pete Docter.

Kata Kunci: Pesan Moral, Stratifikasi Sosial, *Soul*

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini berkaitan dengan pesan moral berdasarkan stratifikasi sosial tokoh dalam film “*Soul*” oleh Pete Docter. Ruang lingkup artikel ini meliputi pesan moral persoalan manusia dengan diri sendiri, persoalan manusia dengan makhluk lain yaitu “*Soul*” yang pada filmnya bernama 22 berdasarkan stratifikasi sosial tokoh dalam film oleh Pete Docter dan cara yang ditempuh oleh Pete Docter ketika menyampaikan pesan moral berdasarkan stratifikasi sosial tokoh dalam filmnya yang bernuansa semua umur atau menggunakan jenis film animasi.

Film menggunakan suatu bahasa, dari dulu hingga sekarang, yang bisa dimengerti oleh orang pada umumnya. Film diciptakan sebagai karya para profesional kreatif di bidangnya (Dick et al., 1975). Film memainkan peran penting dalam setiap aspek pembelajaran bahasa dan sastra. Film, dari sudut pandang pendidikan dan sastra yang luas, pada dasarnya adalah metode komunikasi ganda. Ini sangat efektif sebagai teknik untuk menceritakan sebuah cerita. Ini menyajikan fakta secara realistis dan juga mendramatisasi hubungan dan peristiwa manusia. Kajian ini memaparkan hasil studi deskriptif tentang pesan moral yang ada di dalam film “*Soul*”. Dalam hal penelitian tentang film menurut

Sumarno (Sumarno, 1996), film merupakan sebuah karya seni sastra yang pada zaman dulu sastra hanya terbatas pada cetakan seperti buku, majalah, dan koran, saat ini sastra berkembang ke bentuk yang lebih luas yaitu dilengkapi dengan audio dan visual. Hal ini membuat film digolongkan menjadi sastra jenis baru yang sangat diminati masyarakat sekarang.

Konsep stratifikasi sosial telah dipaparkan oleh para ahli sosiologi salah satunya adalah Pitirim A. Sorokin. Sorokin (Suryana, 2008) mengungkapkan bahwa perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas tinggi atau kelas rendah. Menurut pendapat ini dijelaskan bahwa stratifikasi sosial ini tidak pernah terlepas dari pembentukan lapisan-lapisan masyarakat. Masih pada sumber yang sama, Sorokin menambahkan bahwa dasar dan inti lapisan masyarakat tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab nilai sosial beserta pengaruhnya diantara para anggota masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa dengan adanya lapisan masyarakat maka hak dan kewajiban setiap masyarakat pun akan berbeda. Dalam hal ini pada film perbedaan strata sosial ini dijelaskan oleh yaitu Joe Gardner sang tokoh utama yang sudah pernah hidup namun tidak menikmati hidupnya sama sekali dan tokoh *Soul* atau Jiwa yaitu 22 atau dua puluh dua yang mana

dia hanyalah sebuah jiwa yang belum pernah hidup namun menikmati waktunya saat menjadi jiwa.

Dalam setiap sastra fiksi khususnya film pasti memiliki amanat atau pesan yang disampaikan oleh penulis kepada penontonnya. Pesan-pesan luhur inilah yang nantinya bisa dijadikan suatu ajaran bagi para penonton dalam kehidupannya. Adapun salah satu pesan yang terkandung dalam karya sastra fiksi yaitu moral. Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2002) menjelaskan bahwa umumnya dalam karya sastra fiksi menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat luhur manusia, memperjuangkan hak dan juga martabat manusia. Pesan moral yang disampaikan ini bersifat umum atau menyeluruh sehingga dapat diterima oleh seluruh umat manusia di dunia.

Selain definisi moral secara umum, beberapa ahli juga memberi pandangan mengenai moral yang terdapat dalam karya sastra. Manning (Haerudin, 2013) mengungkapkan bahwa sastra fiksi dapat membantu pembaca maupun penonton seperti halnya film untuk memahami ide-ide tentang moral dan membantu pembaca menyikapi moral yang tidak layak. Pendapat ini menegaskan bahwa moral dalam karya sastra jelas memiliki manfaat tersendiri bagi pembacanya. Dikarenakan di dalam sebuah karya sastra tidak hanya terdapat moral baik saja, tetapi terdapat perilaku yang tidak baik, maka pembaca diharapkan dalam menyikapinya dengan lebih bijaksana. Dalam artian, meskipun di dalam sebuah karya sastra terdapat sifat-sifat tercela, itu hanya sebagai pembelajaran bukan untuk sepenuhnya diikuti. Perihal cara menyikapi hal ini pembaca maupun penonton harus bijaksana agar pelajaran moral yang disampaikan pengarang tersampaikan dengan lebih baik. Sehubungan dengan moral ini, terdapat beberapa ahli yang mengklasifikasikannya ke dalam beberapa jenis. Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2002) membedakan pesan moral ke dalam tiga jenis yaitu moral hubungan manusia dengan diri sendiri, moral hubungan manusia dengan manusia lain, dan moral hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut Al-Jazairi (Al-Jazairi, 2016) mengklasifikasikan hubungan manusia dengan Tuhan mencakup ibadah dan akidah. Dalam hal tersebut, film ini tidak mencakup hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karenanya, kajian ini hanya akan membahas tentang kedua pesan moral yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri dan moral hubungan orang dengan orang lain.

Menurut pendapat para ahli seperti Suparwoto (Lustyantie., 2013), Susilawati (Susilawati, 2010), dan Poerwadarminta (Dirgantara, 2012) yang dirangkum dalam artikel oleh Zahra (Liza & Harun, 2018) Berdasarkan paparan pendapat para ahli tentang jenis moral hubungan manusia dengan diri sendiri dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga belas jenis yaitu, keberanian hidup, realita hidup, tanggung jawab, teguh pendirian, kejujuran, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, kritis, budi pekerti luhur, nasionalisme, mawas diri, dan berhati-hati dalam bicara. Lalu adapun jenis moral yang kedua yaitu pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain atau orang dengan orang lain. Hal ini berdasarkan pendapat ahli yang sebelumnya dipaparkan, dapat diambil intinya adalah

terdapat sebelas jenis pesan moral dalam ruang lingkup hubungan manusia dengan manusia lain atau orang dengan orang lain. Adapun kesebelas jenis tersebut yaitu, adil terhadap manusia lain, gotong royong, musyawarah, solidaritas, perkawinan, menjaga tata kerama, taat menjalankan perintah, kasih sayang, bergaul dengan orang yang berperilaku baik, menjauhi perbuatan buruk, dan minta maaf.

Pesan moral berdasarkan stratifikasi sosial sangat penting bagi masyarakat terutama ketika dimisalkan ada dua orang siswa ketika salah seorang siswanya merupakan anak dari orang ternama dan yang lainnya merupakan orang biasa. Hal ini dapat membuat tindakan semena-mena sepihak yang mana sangat tidaklah etis karena setiap manusia hakikatnya adalah sama kodratnya atau tingkatannya. Akan lebih baik ketika saling menjaga dan menghormati satu sama lainnya serta memahami moral dan etika kemanusiaan yang baik dan benar. Oleh karena itu artikel ini akan membahas hal tersebut dengan baik dan benar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Abrams (Teeuw, 2003) menjelaskan bahwa pendekatan objektif merupakan sebuah pendekatan yang memfokuskan karya sastra dalam proses penelitiannya tanpa mengaitkan dengan pengarang atau unsur lainnya. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan dalam proses penelitian, peneliti hanya berfokus pada pesan moral berdasarkan stratifikasi sosial tokoh yang disampaikan oleh tokoh dalam film tanpa mengaitkan dengan hal lain di luar film. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang menjadi objek penelitian untuk memperoleh suatu kesimpulan. Teknik Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik studi pustaka. Penggunaan teknik studi pustaka ini dilandasi pemikiran bahwa dalam proses pengumpulan data penelitian, peneliti mendapatkan kata, frasa, klausa yang berkenaan dengan pesan moral berdasarkan stratifikasi sosial tokoh tersebut dari film "Soul". Berlandaskan pada paparan tersebut maka ketika mengkaji pesan moral berdasarkan stratifikasi sosial tokoh dalam film "Soul" yang rilis pada akhir tahun 2020 kemarin dan tergolong masih baru, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan atau menggambarkan hasil penelitian. Adapun hasil penelitian yang digambarkan adalah pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, berdasarkan stratifikasi sosial tokoh.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dipaparkan merupakan data yang telah dikumpulkan dari film *Soul* yang disutradarai oleh Pete Docter yang rilis pada akhir tahun lalu yaitu 2020. Melalui film ini disampaikan berbagai jenis pesan moral

yang dapat diterapkan dalam kehidupan pembaca artikel ini maupun penonton filmnya sebagai penikmat karya sastra. Meskipun tidak semua contoh pesan moral yang disampaikan pada filmnya melalui perilaku yang baik dan dapat baik diterima. Namun, sebagai penikmat karya sastra yang bijak, sudah sewajarnya dapat mengambil pesan moral yang baik dari contoh beberapa perilaku yang kurang baik jika kurang berkenan dalam film tersebut. Secara keseluruhan, film “Soul” oleh Pete Docter tersebut mengandung beberapa jenis pesan moral setelah dicermati dengan baik yaitu pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain. Sedangkan hubungan manusia dengan Tuhan tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Kesemua jenis pesan moral tersebut digambarkan melalui tokoh yang berbeda-beda dengan stratifikasi sosial yang berbeda-beda pula. Secara teori terdapat tiga belas jenis pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri berdasarkan stratifikasi sosial tokoh, adapun ketiga belas jenis tersebut adalah keberanian hidup, realita hidup, tanggung jawab, teguh pendirian, kejujuran, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, kritis, budi pekerti luhur, nasionalisme, mawas diri, dan berhati-hati dalam bicara. Ketiga belas jenis pesan moral hubungan manusia atau seseorang dengan diri sendiri ditemukan dalam film yang dikaji, meskipun ada beberapa nilai tertentu yang tidak didapatkan dalam film “Soul” ini.

Keberanian untuk Hidup

Dalam film “Soul”, ditemukan pesan dari dua tokoh yaitu Joe Gardner dan seorang Jiwa bersandi nomor Dua Puluhan Dua atau 22. Pesan pertama tentang keberanian hidup disampaikan pada saat Joe yang mana dia awalnya adalah seorang guru musik, namun ia merasa tidak bahagia karena mengejar untuk menjadi musisi jazz seperti sang ayah. Disaat dia mendapat kesempatan pertama untuk menjadi seorang musisi, ia malah mati mendadak. Di dunia akhirat, Joe yang sudah pernah hidup sebelumnya, bertemu 22 seorang Jiwa yang belum pernah lahir ke dunia. Joe dan 22 memiliki tingkatan sosial yang berbeda, yaitu Joe yang ingin menyelesaikan hidupnya dengan menjadi musisi sebelum meninggal, sedangkan 22 ingin selamanya tinggal di akhirat karena dia tidak memiliki ketertarikan untuk hidup.

Hal ini diperjelas pada pertengahan film saat itu Joe gagal masuk ke tubuhnya kembali dan terjebak dalam tubuh kucing, lalu 22 yang tidak sengaja ikut ke alam dunia dari akhirat yang menyebabkan dia masuk ke tubuh Joe. Pada situasi ini Joe sebagai manusia yang sudah pernah hidup dan ingin kembali menyelesaikan hidupnya dengan baik pun memiliki keberanian hidup yang luar biasa ketika menghadapi berbagai rintangan dan persoalan dalam perjalanannya yang berurusan dengan hidupnya. Demi mempertahankan hidupnya, Joe pun berusaha keras supaya dapat meneruskan kembali hidupnya dengan bersepakat dengan 22 dan bertukar antara kesempatan 22 untuk hidup yang diberikan untuknya dan 22 yang ingin selamanya di akhirat karena merasa tidak tertarik untuk hidup (scene menit 25, menit 35)

Realita Kehidupan

Pete Docter sebagai seorang sutradara utama dari film ini dan hidup pada zaman modern saat ini banyak mengangkat nilai-nilai moral tentang kehidupan. Persoalan kehidupan yang diangkat oleh Pete Docter menyangkut orang-orang yang memiliki angan terlalu tinggi tanpa melihat kenyataan yang ada di sekitarnya. Bahkan diantaranya ada yang menyalahkan orang terdekat dikarenakan harapan-harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Perihal ini sangat terlihat digambarkan oleh Pete Docter melalui tokoh Joe dalam film “Soul”. Dalam film tersebut terdapat beberapa adegan mengenai realita hidup yang digambarkan melalui tokoh Joe, 22, Dez dan Paul.

Dez merupakan seorang tukang cukur profesional dan juga sahabat dari Joe sang tokoh utama. Dez yang memiliki cita-cita untuk menjadi seorang dokter hewan, lalu berakhir menjadi seorang pencukur profesional, setelah sang anak sakit pun akhirnya, memilih untuk mengambil kursus tukang cukur profesional yang jauh lebih murah ketimbang sekolah menjadi dokter gigi. Saat itu 22 yang berada dalam tubuh Joe, mengira bahwa Dez terjebak menjadi tukang cukur dan tidak bahagia, namun kenyataannya lain. Dez sangat bersyukur menjadi tukang cukur karena dapat bertemu banyak orang dan menarik seperti Joe, lalu membuat mereka bahagia dan tampan karena gaya cukurannya yang handal.

Paul merupakan seorang kenalan dari Joe dia terlihat sering meremehkan Joe. Dia mengatakan bahwa mudah bekerja sebagai pemain band yang menjadi impian dari Joe. Joe yang sudah mengerti akan sifat Paul langsung menyarankan pada 22 agar diam saja dan lupakan apa yang dikatakan Paul. Namun 22 langsung membalas Paul dengan berkata bahwa dia hanya mengkritiknya karena untuk menutupi kepedihannya akan impian yang gagal (scene menit 52-56).

Bertanggung Jawab

Dalam film “Soul” bertanggung jawab ditemukan dalam beberapa adegan, paling banyak disampaikan melalui tokoh Joe Gardner sebagai seorang yang tidak sengaja dipilih menjadi penasihat dari jiwa yang tujuan sebenarnya adalah untuk kembali meneruskan hidupnya kembali (scene menit 16-18).

Tanggung Jawab Joe, diakui dan dilakukannya pada saat ketika Joe yang menyadari bahwa waktunya untuk hidup telah selesai. Dia pun membiarkan 22 untuk memulai proses kehidupannya dan terlepas dari bentuk jiwa, yang pada mulanya Joe berniat menukarkan kehidupan 22 dengannya. Joe yang menyadari karena sudah pernah hidup sebelumnya mengalah dan kemudian membatalkan perjanjian awalnya dengan 22 yang sudah siap untuk menjalani kehidupannya (scene menit 86).

Mawas Diri

Dalam film “Soul” pada scene akhir Joe sebagai manusia biasa banyak kekurangan, dan sering melakukan kesalahan. Joe menyadari bahwa tindakannya untuk melanjutkan kehidupannya setelah mati atau dapat dikatakan curang, adalah salah dan ikhlas menerima bahwa waktunya untuk hidup sudah habis. Dia akan menuju peristirahatan terakhir

dari jiwa yaitu “The Great Beyond”. Namun, ia ditemui oleh Jerry yang mengurus bisnis inspirasi di akhirat. Jerry merasa bahwa dia mendapatkan sebuah inspirasi dari Joe atas tindakannya yang membuat 22 siap untuk hidup. 22 diketahui adalah jiwa yang sudah ribuan tahun gagal ujian kesiapan untuk hidup. Atas dasar hal itulah Joe diberi kesempatan kedua untuk melanjutkan hidupnya kembali. Dengan kesempatan itu Joe pun memutuskan untuk menikmati setiap menit dalam sisa kehidupannya (scene menit 84-88).

Berhati-hati dalam berbicara

Dalam berbicara seseorang terkadang langsung saja mengungkapkan apa yang dipikirkannya tanpa memikirkan perasaan orang lain. Sama halnya seperti yang dikatakan oleh pepatah Indonesia bahwa “mulutmu harimaumu” yang dimaksudkan untuk menjaga dengan baik setiap perkataan kita. Hal ini juga diterapkan oleh Pete Docter selaku sutradara dalam “Soul” yang peneliti bahas dalam kajian ini. Pada (scene menit 2-4) terdapat percakapan antara kepala sekolah tempat Joe bekerja menjadi guru musik, Arroyo dengan Joe. Joe yang didatangi kelasnya oleh kepala sekolah secara langsung menggunakan bahasa yang sopan “ada yang bisa saya bantu kepala sekolah, Arroyo?” Arroyo berniat memberitahukan Joe mengenai pengangkatannya sebagai guru musik tetap, memiliki jaminan asuransi kesehatan, dan pensiunan. Hal ini pun disampaikan dengan baik oleh Arroyo “saya ingin memberikan berita bagus secara personal dengan anda pak Joe”.

Berhati-hati dalam berbicara pun diperlihatkan oleh Joe ketika berbicara dengan ibunya yang lebih suka Joe menjadi pegawai yang pasti dan memiliki uang pensiunan. Hal ini pun disampaikan oleh Joe dengan berkata “Jangan khawatir, bu. Aku punya rencana” (scene menit 4). Ia menyampaikan supaya ibunya tidak khawatir dengan apa yang dia pilih dalam hidupnya dan mengejar impiannya menjadi musisi jazz.

Jenis pesan moral hubungan seseorang dengan orang lain berdasarkan stratifikasi sosial tokoh pada landasan teoritis terdapat sebelas jenis. Secara teori terdapat sebelas jenis pesan moral hubungan manusia atau seseorang dengan orang lain berdasarkan stratifikasi sosial tokoh, adapun kesebelas jenis tersebut adalah adil terhadap manusia lain, gotong royong, musyawarah, solidaritas, perkawinan, menjaga tata kerama, taat menjalankan perintah, kasih sayang, bergaul dengan orang yang berperilaku baik, menjauhi perbuatan buruk, dan minta maaf. kesebelas jenis pesan moral hubungan manusia atau seseorang dengan orang lain ditemukan dalam film yang dikaji, meskipun ada beberapa nilai tertentu yang tidak didapatkan dalam film “Soul” ini

Adil terhadap Orang Lain

Pada film “Soul” pesan moral adil terhadap orang lain sebagian besar digambarkan melalui tokoh Joe Gardner dalam memperlakukan 22 yang terdapat pada scene akhir film. Sebagai seorang manusia dan sudah pernah menjalani kehidupan sebelumnya, Joe tidak mampu bersikap adil pada

awalnya dikarenakan belum mendapatkan cita-cita yang selama ini dia dambakan yaitu sebagai musisi jazz. Rasa adil terhadap orang lain dari Joe muncul, setelah Joe menjalani harinya bersama 22 yang masuk ke tubuhnya dan Joe yang masuk ke tubuh kucing, ia mulai merasa bahwa waktunya hidup sudah selesai dan harus memberikan waktu selanjutnya untuk 22 memulai kehidupannya di bumi (scene menit 87).

Solidaritas

Pesan moral solidaritas juga disampaikan oleh Pete Docter selaku sutradara utama dari film ini. Hal ini digambarkan sebagaimana karakter utama yaitu Joe yang menemani 22 untuk masuk ke bumi, ke kehidupannya. Joe sebenarnya tidak mampu untuk menemaninya hingga ke bumi, namun ia menemani 22 dalam perjalanan sejauh yang dia bisa bersama-sama. 22 dapat dilihat memiliki trauma yaitu gagal dalam menjalani kelulusan kesiapan hidup. Dari hal itulah Joe berinisiatif untuk solidaritas dan menemani 22 dalam perjalanannya sebagai seorang penasihat jiwa-jiwa yang belum siap untuk hidup (scene menit 88-89).

IV. SIMPULAN

Jenis pesan moral hubungan seseorang dengan diri sendiri yang ditemukan dari film tersebut berdasarkan percakapan dalam scene film “Soul”. Adapun jenis pesan moral hubungan manusia atau seseorang dengan diri sendiri yang ditemukan dari film tersebut yaitu, keberanian hidup, realita hidup, tanggung jawab, mawas diri, dan berhati-hati dalam bicara. Jenis pesan moral hubungan seseorang dengan orang lain yang ditemukan dari film tersebut yaitu, adil terhadap orang lain, dan solidaritas. Secara keseluruhan dalam film oleh Pete Docter yang dikaji pesan moral yang paling mendominasi adalah mawas diri untuk pesan moral hubungan seseorang dengan diri sendiri, adil terhadap orang lain untuk pesan moral hubungan seseorang dengan orang lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu materi ajar bidang sastra maupun bahasa oleh pendidik.

Selain itu, pendidik juga dapat memberikan kepada peserta didik contoh-contoh ajaran moral yang terdapat di dalam film “Soul” yang dikaji. Hal ini mengingatkan bahwa ajaran moral di Indonesia pada saat ini sedang menurun. Oleh sebab itu, kajian moral dalam karya sastra seperti halnya film diharapkan dapat membantu keterpurukan tersebut dengan cara menyampaikan contoh-contoh perilaku luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai manusia. Selain perihal ajaran moral, pada dasarnya banyak hal lain yang dapat diteliti dalam film ini. Salah satu hal menarik yang dapat dikaji yaitu kritik sosial. Perihal kritik sosial ini sangat kentara digambarkan dalam karya ini. Seperti halnya nikmati waktu hidup setiap menitnya untuk berperilaku dan bertutur dengan baik sehingga disaat waktu kita sudah habis, kita dapat dengan ikhlas pergi meninggalkan dunia ini dan tidak ada penyesalan dalam hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jazairi. (2016). *Minhajul Muslim: Panu_dan Hidup Menjadi Muslim kaffah*. Pustakan Arafah.
- Dick, B. F., Metz, C., & Taylor, M. (1975). Film Language: A Semiotics of the Cinema. *Books Abroad*, 49. <https://doi.org/10.2307/40129256>
- Dirgantara, Y. A. (2012). *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia*. Garudhawacana.
- Haerudin, D. K. K. (2013). *Pengantar Telaah Buku Ajar*.
- Liza, Z. N., & Harun, M. (2018). Analisis Pesan Moral Berdasarkan Stratifikasi Sosial Tokoh Dalam Novel-Novel Karya Arafat Nur. *Jurnal Master Bahasa*.
- Lustyantie. (2013). *Pendidikan Nilai Moral di Perguruan Tinggi Melalui Kumpu_lan Dongeng Prancis Berbasis Kearifan Lokal*. Semi_nar dan Rapat Tahunan Bidang Maha_sa, Sastra, Seni, dan Budaya di FKIP Universitas Tanjung Pura.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suryana, A. (2008). *Pengaruh Stratifikasi Sosial di Bidang Ekonomi Terhadap Perkara Gugat Cerai (Online)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Susilawati. (2010). *Urgensi Pendidikan Moral: Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri*. Surya Perkasa.
- Teeuw, A. (2003). *Sastera dan Ilmu Sastera*. Dunia Pustaka Jaya.